

Ketimpangan Sosial dalam Bayang-bayang Kapitalisme: Kajian Pendidikan dari Perspektif Sosiologi Kritis

Sulaiman Kurdi^{1*}, Ichwan Ahnaz Alamudi², Muhammad Syafiq³

¹Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

²Universitas Cahaya Bangsa,

³Institut Agama Islam Darussalam Martapura

*Corresponding author, e-mail: sulaimankurdi123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara stratifikasi sosial dan dominasi kapitalisme dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana struktur sosial dan mekanisme ekonomi berperan dalam mempertahankan dan mereproduksi ketimpangan akses serta kualitas pendidikan di tengah arus komersialisasi yang semakin menguat. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan mengenai kapitalisasi dan pengelolaan pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses kapitalisasi telah menggeser posisi pendidikan dari ranah hak publik menjadi komoditas yang diatur oleh mekanisme pasar. Komersialisasi tampak pada meningkatnya biaya pendidikan, perbedaan mutu layanan berdasarkan kemampuan finansial, serta menguatnya orientasi pasar dalam tata kelola lembaga pendidikan. Situasi ini memperlebar kesenjangan antara kelompok ekonomi atas dan bawah serta memperkuat reproduksi ketidaksetaraan sosial secara struktural. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan urgensi penguatan peran negara dalam mengendalikan dominasi kepentingan kapital dan menjamin pemerataan hak atas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Kapitalisme; Ketimpangan; Kelas sosial; Pendidikan; Sosiologi Kritis.

Abstract

This study aims to examine how social structures and economic mechanisms contribute to the reproduction of inequalities in access to and quality of education amid the growing trend of commercialization. Employing a descriptive qualitative method with a literature review approach, the research analyzes relevant scholarly works concerning capitalization and educational governance. The findings indicate that the process of capitalization has shifted education from a public right to a commodity regulated by market mechanisms. Commercialization is reflected in rising educational costs, disparities in service quality based on financial capacity, and the increasing dominance of market-oriented logic in institutional management. These conditions widen the gap between upper and lower income groups and reinforce the structural reproduction of social inequality. Therefore, this study underscores the urgency of strengthening the state's role in limiting capital dominance and ensuring a more equitable distribution of educational rights for all members of society.

Keywords: Critical Sociology; Capitalism; Education; Inequality; Social Class.

How to Cite: Kurdi, S., Alamudi, I. A. & Syafiq, M. (2026). Ketimpangan Sosial dalam Bayang-bayang Kapitalisme: Kajian Pendidikan dari Perspektif Sosiologi Kritis. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(2), 469-474.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia sekaligus sarana utama untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam konstitusi. Akan tetapi, dalam realitasnya, pendidikan tidak selalu berfungsi sebagai ruang emansipasi. Dalam situasi tertentu, pendidikan justru berperan sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dan ketimpangan sosial. Kondisi ini memicu kritik dari berbagai pemikir dan akademisi yang menegaskan pentingnya pendidikan yang membebaskan serta menjunjung tinggi martabat manusia (Erlianto & Santo, 2021).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan dipahami sebagai refleksi mendalam mengenai hakikat, tujuan, dan arah penyelenggaraannya. Filsafat pendidikan menyediakan landasan normatif agar praktik pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan individu yang utuh, kritis, dan otonom. Namun, orientasi ideal tersebut menghadapi tantangan ketika sistem pendidikan semakin dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi dan mekanisme pasar (Fadli, 2020).

Permasalahan yang semakin mengemuka dewasa ini adalah menguatnya stratifikasi sosial dalam dunia pendidikan. Stratifikasi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Pitirim A. Sorokin, merujuk pada pengelompokan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis yang memengaruhi distribusi hak, kewajiban, dan akses terhadap berbagai sumber daya. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini tercermin pada ketimpangan akses dan kualitas layanan yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi (Setyarum, 2022).

Gejala tersebut berkaitan erat dengan proses kapitalisasi pendidikan, di mana logika pasar semakin dominan dalam aspek pengelolaan dan pembiayaan. Dampaknya, pendidikan cenderung mengalami pergeseran dari hak publik menjadi komoditas yang ditentukan oleh daya beli. Situasi ini memperkuat reproduksi ketidaksetaraan sosial dan menjauhkan pendidikan dari peran emansipatorisnya (Nitayadnya, 2016).

Sampai saat ini pendidikan di Indonesia dapat dikatakan masih terjadi suatu dilema. Diskursus tentang pemerataan pendidikan untuk setiap warga negaranya masih sebatas isapan jempol semata. Masih begitu banyak warga taraf penghidupan dengan ekonomi menengah ke bawah sampai saat ini sulit mendapatkan akses pendidikan karena terhalang oleh biaya pendidikan yang cukup mahal. Jangankan berbicara mengenai biaya yang mahal, terkait kebutuhan sehari-hari pun masih belum bisa terpenuhi dan mengalami kesulitan. Situasi ini yang menjadi sebab anak-anak mengurungkan niatnya untuk sekolah karena terpaksa ikut membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari (Nitayadnya, 2016).

Padaحال dalam kondisi seperti ini dibutuhkan peran negara untuk dapat mewujudkan pemerataan pendidikan bagi setiap warga negara. Kaya dan miskin, tua dan muda, laki dan perempuan tanpa terkecuali seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa duduk mengenyam pendidikan. Faktanya tidak sesuai apa yang diharapkan, masih terjadi ketimpangan bagi setiap warga negara mendapatkan akses pendidikan. Tidak meratanya pendidikan hingga sampai detik ini masih menjadi persoalan yang serius dan menjadi PR pemerintah untuk memecahkan serta mencari solusinya (Nitayadnya, 2016).

Kajian pustaka memiliki peran strategis dalam penelitian ini untuk memperjelas posisi serta kontribusi ilmiah yang hendak diberikan. Melalui penelusuran terhadap studi-studi terdahulu, penulis berupaya menemukan ruang kosong penelitian yang belum banyak dikaji, terutama berkaitan dengan pendidikan dalam arus kapitalisme serta dampaknya terhadap stratifikasi sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya memang telah mengangkat isu pendidikan dan kapitalisme, namun mayoritas masih terfokus pada analisis karya sastra. Salah satunya adalah penelitian Marta Dila Dayana Fadil dalam artikel berjudul "Motivasi Pengarang terhadap Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)" (2013). Penelitian tersebut menelaah unsur intrinsik dan ekstrinsik novel melalui pendekatan sosiologi sastra untuk merepresentasikan kondisi pendidikan pada era 1980-an. Dengan demikian, orientasinya lebih menitikberatkan pada gambaran pendidikan dalam teks sastra, bukan pada telaah struktural sistem pendidikan dalam kerangka kapitalisme (Fadil, 2013).

Studi lain yang dilakukan oleh Ade Bayu Saputra dan rekan-rekannya dalam artikel "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo" (2023) juga menyoroti isu pendidikan melalui pendekatan psikologis dan sastra. Penelitian tersebut mengidentifikasi konflik internal dan eksternal tokoh utama tanpa mengembangkan analisis terhadap dimensi sosial-ekonomi pendidikan secara lebih komprehensif (Saputra, 2023).

Berdasarkan penelaahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan dalam pusran kapitalisme masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan belum banyak dikaji melalui perspektif sosiologis kritis yang melihat pendidikan sebagai ruang reproduksi ketimpangan sosial. Kekosongan kajian inilah yang menjadi landasan urgensi penelitian ini. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini memusatkan perhatian pada analisis struktural mengenai bagaimana kapitalisme memengaruhi sistem pendidikan serta memperkuat stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memanfaatkan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menafsirkan dan memahami fenomena kapitalisasi pendidikan serta hubungannya dengan stratifikasi sosial melalui penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan (Waruwu et al, 2020).

Data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi buku dan artikel ilmiah yang secara langsung membahas kapitalisme dalam pendidikan, stratifikasi sosial, serta teori sosiologi pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian dengan topik penelitian, kredibilitas akademik sumber (seperti jurnal bereputasi dan buku ilmiah), serta aspek keterbaruan guna menjaga relevansi analisis (Khoironi & Sudrajat, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari berbagai basis data jurnal dan referensi buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengidentifikasi gagasan utama, mengklasifikasikan tema-tema penting, serta membandingkan perspektif teoretis yang berkembang. Tahapan analisis meliputi: (1) seleksi dan reduksi data untuk menentukan literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian; (2) pengelompokan data berdasarkan tema seperti kapitalisasi pendidikan, peran negara, dan reproduksi ketimpangan sosial; (3) penafsiran kritis guna menemukan pola relasi antara kapitalisme dan stratifikasi sosial dalam sistem pendidikan; serta (4) penarikan simpulan secara induktif melalui sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini tidak sekadar menyajikan deskripsi fenomena, melainkan juga menghadirkan analisis kritis mengenai dinamika pendidikan dalam konteks kapitalisme (Ulum, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kondisi ekonomi individu memiliki pengaruh besar terhadap akses dan kualitas pendidikan. Lembaga pendidikan cenderung memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa yang berasal dari keluarga dengan modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang tinggi. Sebaliknya, siswa dari latar belakang ekonomi rendah mengalami kendala signifikan dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Perbedaan ini tampak dalam hal akses ke fasilitas, materi pembelajaran, serta program-program unggulan di sekolah.

Berdasarkan hasil kajian, penelitian ini menunjukkan bahwa kapitalisme memiliki peran signifikan dalam mereproduksi ketimpangan sosial di bidang pendidikan melalui proses komersialisasi yang semakin menguat. Dominasi logika pasar dalam pembiayaan dan pengelolaan lembaga pendidikan menyebabkan akses serta kualitas pendidikan sangat bergantung pada kondisi ekonomi, sehingga fungsi pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial mengalami pergeseran menjadi mekanisme yang justru mempertahankan hierarki kelas. Dalam perspektif sosiologi kritis, pendidikan dipahami sebagai arena pertarungan kepentingan antar kelas, di mana kelompok dominan memanfaatkan kebijakan, kurikulum, dan praktik pembelajaran untuk mempertahankan hegemoninya dengan menguntungkan mereka yang memiliki modal ekonomi, budaya, dan simbolik lebih besar. Dampaknya, kelompok ekonomi bawah semakin terpinggirkan dari peluang memperoleh pendidikan berkualitas, dan ketidaksetaraan sosial terus direproduksi secara struktural. Temuan ini sekaligus menegaskan urgensi penerapan pendekatan pendidikan kritis guna membongkar struktur ketidakadilan tersebut dan mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang lebih inklusif serta berkeadilan.

Kapitalisme dan Reproduksi Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan

Berdasarkan kajian, beberapa temuan penting terkait kapitalisme dalam pendidikan sebagai berikut:

Bentuk Komersialisasi Pendidikan

Pendidikan mengalami proses kapitalisasi, di mana lembaga pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengakumulasi modal (Machali, 2019). Kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pendidikan disusun sedemikian rupa agar menarik minat konsumen (siswa dan orang tua), sehingga pendidikan menjadi arena bisnis. Kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas pendidikan disusun sedemikian rupa agar menarik minat konsumen (siswa dan orang tua), sehingga pendidikan menjadi arena bisnis (Shofwanudin, 2004; Fakhri, 2001).

Dampak Terhadap Kelas Sosial

Akses dan mutu pendidikan cenderung menguntungkan siswa dari keluarga dengan modal ekonomi, budaya, dan simbolik yang kuat (Mir'atussolihah et al., 2023). Siswa dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah mengalami kendala signifikan dalam memperoleh pendidikan berkualitas, baik dari segi fasilitas,

materi ajar, maupun program unggulan (Solihin, 2015). Pendidikan menjadi “barang mewah” yang sulit dijangkau masyarakat berpendapatan rendah, sehingga memperkuat marginalisasi kelompok ekonomi lemah.

Mekanisme Reproduksi Ketimpangan

Nilai-nilai kapitalisme memengaruhi paradigma pendidikan melalui orientasi kompetisi dan keuntungan, bukan prinsip keadilan sosial (Wahono, 2001). Melalui kebijakan, kurikulum, dan akses selektif, pendidikan berperan dalam mempertahankan hierarki sosial, sehingga kelompok dominan dapat terus mempertahankan hegemoninya (Setyarum, 2016). Proses modernisasi dan budaya kapitalis menumbuhkan sikap pragmatis dan konsumtif dalam pendidikan, yang pada gilirannya memperkuat ketimpangan struktural (Mir'atussolihah et al., 2023; Solihin, 2015).

Pendidikan sebagai Arena Perjuangan Kelas: Analisis dari Perspektif Sosiologi Kritis

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu ideologi yang melingkupi dan berkembang di tengah masyarakat. Ideologi ikut serta mewarnai dunia pendidikan, menyebabkan pendidikan yang dilaksanakan di tengah masyarakat ini mempunyai ciri khas tertentu dan identik dengan ajaran ideologi yang dianut (Samrin, 2015). Pendidikan sebagai sarana mendewasakan manusia yang dewasa ini mempunyai tuntutan masing-masing sesuai dengan konteksnya, yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial, moral, ekonomi dan politik di dalam ruang pendidikan (Choiri & Fitriani, 2021).

Pendidikan begitu urgensi dalam kehidupan masyarakat, dan harus diketahui bahwa terjadinya kemunduran dalam sebuah negara disebabkan oleh mengabaikan pendidikan. Karena pada dasarnya proses kehidupan ini adalah proses pendidikan, dan sebaliknya bahwa proses pendidikan juga menjadi proses kehidupan. Dari hal ini bisa diambil suatu kesimpulan yaitu pendidikan sebagai bidang kehidupan manusia yang bersifat fundamental dan amat penting bagi berlangsungnya kehidupan warga negara guna mewujudkan kemakmuran melalui sarana pendidikan (Mir'atussolihah et al., 2023).

Dalam konteks ini pendidikan secara sederhana bisa dipahami sebagai sebuah proses pendewasaan sosial manusia menjadi jalan untuk menuju pada tataran ideal. Esensi yang tertuang di dalamnya menyangkut tujuan pemeliharaan dan pengembangan potensi serta fitrah atau sumber daya insani yang sering disebut sebagai insan kamil atau menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Muhammad, 2020). Akan tetapi, belakangan ini pendidikan dihadirkan dan diperlihatkan bahwa saat ini pendidikan sedang terjebak dalam pusaran ideologi kapitalisme.

Sebelum melangkah jauh tentang keberadaan kapitalisme dalam tubuh pendidikan, perlu kiranya menelusuri bagaimana semangat kapitalisme melumpuhkan pengetahuan, bahkan sebaliknya pengetahuan turut berpihak dalam perkembangan kapitalisme. Dalam hal ini tidak bisa menafikan bahwa zaman pencerahan (aufklarung) turut mengkondisikan relasi yang harmoni antara pengetahuan dengan kapitalisme. Zaman pencerahan (aufklarung) telah mengukuhkan klaim hegemoni manusia atas semesta yang menjadikan manusia pusat dan pengendali alam semesta (Ardlin, 2013).

Saat manusia menjadi sosok perhatian dari segala sesuatu, maka tentu saja relasi dengan alam semesta tidak lagi setara. Manusia menjadi superioritas terhadap alam semesta, dan sebab itu berupaya melumpuhkan semesta sesuai dengan kepentingan manusia. Kesadaran manusia terhadap alam ini merupakan kesadaran preferensinya untuk melakukan eksploitasi, yang dewasa ini Marx membuat suatu konsepsi terkait rasional instrumental guna merespon relasi manusia dengan alam serta perkembangan dari kapitalisme yang berakhir bahwa rasionalitas manusia untuk menguasai alam dengan berbagai kepentingan (Hardiman, 2004).

Pendidikan merupakan aspek krusial yang wajib menjadi prioritas pemerintah, karena menjadi salah satu tanggung jawab utama negara. Tanpa sistem pendidikan yang baik, keberlangsungan dan kekuatan suatu negara sebagai institusi yang maju akan terancam (Rappe, 2011).

Namun, kenyataan pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan pengaruh kapitalisme yang cukup kuat. Sekolah lebih berperan sebagai sarana memenuhi kebutuhan pasar kerja dan legitimasi profesional, daripada sebagai ruang untuk menumbuhkan minat terhadap ilmu pengetahuan, keadilan, dan nilai-nilai sosial (Illich, 2009). Hal ini terlihat dari pandangan masyarakat yang menilai ijazah sebagai tanda keberhasilan, bukan penguasaan ilmu atau pengembangan diri (Ulum, 2018).

Fenomena globalisasi dan komersialisasi pendidikan semakin memperburuk kondisi tersebut. Biaya pendidikan yang tinggi membatasi akses bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi lemah, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembebasan justru menimbulkan ketimpangan sosial (Ulum, 2018). Di Indonesia, hal ini tercermin pada kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta. Selain itu, fokus pendidikan pada angka kelulusan dan kesiapan kerja membuat sekolah kurang mampu mengembangkan kesadaran sosial dan moral peserta didik. Model pendidikan seperti ini jauh dari tujuan esensial pendidikan, yakni menumbuhkan intelektual, karakter, dan keterampilan hidup (Ulum, 2018).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam praktiknya kian mengadopsi tata kelola yang menyerupai sistem pasar. Keberhasilan pendidikan sering kali diukur berdasarkan tingginya angka lulusan yang terserap ke dunia industri, sehingga capaian pendidikan direduksi menjadi indikator kuantitatif dan produktivitas ekonomi semata. Pola ini, sebagaimana dikemukakan Ulum, berpotensi menggeser orientasi pendidikan dari proses pembentukan kesadaran intelektual dan sosial menjadi sekadar mekanisme penyediaan tenaga kerja (Ulum, 2018). Ketika pendidikan terlalu mengikuti tuntutan pasar, dimensi pembentukan manusia yang kritis dan peka terhadap persoalan sosial cenderung terabaikan. Akibatnya, fungsi transformatif pendidikan melemah dan institusi pendidikan lebih berperan sebagai alat adaptasi terhadap struktur ekonomi yang telah mapan.

Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan menguatnya kapitalisasi pendidikan sejak era 1990-an yang memunculkan berbagai kritik terhadap arah sistem pendidikan nasional. Rappe menegaskan bahwa sejumlah pakar telah mengingatkan perlunya menjaga konsistensi visi dan misi pendidikan agar tidak sepenuhnya terseret arus komersialisasi (Rappe, 2011). Berbagai upaya seperti peningkatan efisiensi manajemen, perluasan partisipasi daerah, pelibatan masyarakat dan dunia usaha, penyediaan sarana yang memadai, hingga penguatan nilai moral dan profesionalisme sejatinya dimaksudkan untuk menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan tujuan humanistik pendidikan. Namun, tanpa landasan etis yang kuat, orientasi pada efisiensi dan kolaborasi dengan sektor usaha justru berpotensi memperluas dominasi logika pasar dalam ruang pendidikan.

Dari sudut pandang sosiologi kritis, situasi ini mencerminkan adanya ketegangan antara pendidikan sebagai ruang publik yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya dan pendidikan sebagai instrumen ekonomi yang melayani kepentingan kapital. Kritik terhadap kapitalisme pendidikan bukanlah penolakan terhadap modernisasi atau profesionalisme, melainkan upaya menempatkan efisiensi dan daya saing dalam kerangka keadilan sosial. Oleh karena itu, gagasan mengenai manajemen pendidikan yang efektif perlu dipadukan dengan visi emansipatoris agar reformasi tidak berhenti pada aspek teknis-administratif, tetapi juga menyentuh persoalan distribusi akses dan kualitas pendidikan.

Maka, arah pembaruan yang ditawarkan bukan sekadar membatasi peran pasar, melainkan menegaskan kembali pendidikan sebagai tanggung jawab publik yang berlandaskan prinsip keadilan. Negara perlu menghadirkan regulasi yang mengendalikan komersialisasi berlebihan, memperluas kebijakan afirmatif bagi kelompok rentan, serta merancang kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap kebutuhan industri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial peserta didik. Melalui langkah tersebut, pendidikan dapat keluar dari pertentangan antara efisiensi dan idealisme, serta kembali berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Kesimpulan

Perkembangan kapitalisme dalam pendidikan muncul sebagai dampak globalisasi, kemajuan zaman, dan paradigma pendidikan yang kurang tepat. Budaya kapitalis menekankan nilai ekonomi sehingga pendidikan lebih mudah dijangkau oleh kelompok masyarakat yang mampu secara finansial, sementara kelompok berpendapatan rendah cenderung terpinggirkan. Hal ini memunculkan orientasi pragmatis dan pendekatan instan dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di Indonesia saat ini kerap mengikuti logika pasar, dengan biaya tinggi dan fokus pada angka kelulusan, sehingga akses dan kualitas pendidikan menjadi tidak merata. Kondisi ini menekankan perlunya peran aktif negara, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan memberdayakan.

Dari perspektif sosiologi, artikel ini memberikan kontribusi dengan menyoroti kaitan antara kapitalisme dan ketimpangan sosial dalam pendidikan Indonesia, sekaligus memperkaya kajian kritis yang sudah ada. Temuan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan empiris baik kualitatif maupun kuantitatif melalui wawancara dengan pemangku kepentingan atau analisis data terkait kesenjangan pendidikan berdasarkan latar belakang sosial ekonomi. Selain itu, studi tentang praktik pendidikan kritis dan model sekolah alternatif dapat menjadi langkah konkret menuju sistem pendidikan yang lebih adil dan bermutu.

Daftar Pustaka

- Ardlin, F. (2013). Forma Mobilitas Sosial dalam Kapitalisme Pendidikan. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 437–448. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6640>

-
- Choiri, M. M., & Fitriani, A. (2021). Makna Pendidikan dalam Perubahan: Studi Komparasi Aliran Pendidikan Kritis dan Liberalisme Pendidikan. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1(1), 353–360.
- Erlianto, P. R., & Santo. (2021). Pendidikan Kaum Tertindas: Perjumpaan Gagasan Pendidikan Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara dan Harapan Bagi Pendidikan di Indonesia. *Forum*, 50(2), 174–198. <https://doi.org/10.35312/forum.v50i2.369>
- Fadil, M. D. D. (2013). Motivasi Pengarang Terhadap Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Suluk Indo*, 2(3), 14–25.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Fakih, M. (2001). *Sebuah Pengantar Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan, dalam francis X.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardiman, F. B. (2004). *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan bersama Jurgen Habermas.* Yogyakarta: Buku Baik.
- Illich, I. (2009). "Alternatif Persekolahan," dalam dalam Paulo Freire et al., terj. Omi Intan Naomi, *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamanto, S. (4). *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Khoironi, M. F., & Sudrajat, A. (2023). Budaya Stratifikasi Sosial terhadap Kesenjangan Ekonomi Keluarga dan Kualitas Pendidikan pada Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 25–34. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.55663>
- Machali, I. (2019). *Pendidikan Nasional dalam Telikungan Globalisasi; Telaah Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Arruz Media.
- Mir'atussolihah, M., Pratiwi, N. V., Mutsaqib, A., & Makmun, S. (2023). Pendidikan dalam Cengkraman Kapitalisme. *Cakrawala: Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v7i1.412>
- Muhammad, S. (2020). Melawan Kapitalisme Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 4(2), 232–245. <https://doi.org/10.47006/attazakki.v4i2.13561>
- Nitayadnya, I. W. (2016). Perubahan Pola Pikir Kaum Marginal Terhadap Pendidikan dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Aksara*, 28(2), 182.
- Rappe, R. (2011). Kapitalisme dan Pendidikan Liberal Kapitalistik. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 14(2), 172–188. <https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n2a4>
- Samrin, S. (2015). Kapitalisme dan Pendidikan Liberal-Kapitalistik. *Shautut Tarbiyah*, 33(11), 133.
- Saputra, A. B. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 96–104. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.1144>
- Setyarum, A. (2016). Stratifikasi Sosial Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 30(2), 49–56. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v30i2.496>
- Setyarum, A. (2022). Sistem Sosial Dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1). Diambil dari <http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/3009>
- Shofwanudin, S. (2004). Kapitalisme Pendidikan Islam Sebuah Keharusan. *Edukasi*, 2(2), 241.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 60.
- Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 249–250.
- Wahono, F. (2001). *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waruwu, et al. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Orang Miskin Dilarang Sekolah Karya Wiwid Prasetyo. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4).
-